

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT

Linda Meganita
Halim Dedy Perdana
Santoso Tri Hananto
Hanung Triatmoko

Program Studi Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

The purpose of this study is: 1) knowing the sequence of audit procedure which most often signed off by auditor 2) testing effect of external and internal factors on premature signed off of audit procedure. The sample of this study are auditors of the Audit Board of the Republic of Indonesia (BPK RI) in the head office and the representative office. Sampling technique used is convenience sampling. Survey method for this study by distributing questionnaire. Data analysis uses Friedman test and regression logistic analysis with significance level (a) 5%. Friedman test result indicates that there are sequence of priority of audit procedure tend to be signed off. The most audit procedure which often to be signed off is internal auditor judgment and audit procedure which seldom to be signed off is substantive test. Logistic regression test shows that audit risk, materiality, professional commitment, and locus of control affect premature sign off of audit procedure, meanwhile time budget pressure, time deadline pressure, and role overload do not affect premature sign off of audit procedure.

Keywords: *audit procedure, audit risk, locus of control, materiality, prematur sign off of audit procedure, professional commitment, role overload, time budget pressure, time deadline pressure.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui urutan prioritas prosedur audit yang sering dihentikan oleh auditor 2) menguji pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sampel penelitian ini adalah auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) di kantor pusat dan kantor perwakilan. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*. Metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Friedman dan analisis logistik regresi dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil uji Friedman menunjukkan bahwa ada urutan prioritas prosedur audit yang cenderung dihentikan. Prosedur audit yang

paling sering dihentikan adalah penilaian auditor internal dan prosedur audit yang jarang dihentikan adalah uji substantif. Uji regresi logistik menunjukkan bahwa risiko audit, materialitas, komitmen profesional, dan lokus kontrol mempengaruhi penghentian prematur dari prosedur audit, sedangkan *time budget pressure*, *time deadline pressure*, dan kelebihan peran tidak mempengaruhi penghentian prematur dari prosedur audit.

Kata kunci: prosedur audit, risiko audit, *locus of control*, materialitas, penghentian prematur prosedur audit, komitmen profesional, kelebihan peran, *time budget pressure*, *time deadline pressure*.

PENDAHULUAN

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principle*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Pendekatan teori keagenan memungkinkan terjadinya suatu konflik kepentingan dimana *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principle*.

Dalam hubungan pemerintah dan rakyat, *principle* adalah rakyat dan *agent* adalah pemerintah dengan semua aparat pendukungnya (Ulum, 2005). Konflik kepentingan yang terjadi adalah pemerintah yang diberikan kepercayaan oleh rakyat untuk mengelola kekayaan negara ingin menyajikan laporan yang baik kepada rakyat, sehingga memungkinkan melakukan rekayasa pelaporan keuangan. Di sisi lain, rakyat membutuhkan suatu keyakinan untuk memastikan bahwa pengelolaan kekayaan negara dilakukan oleh pemerintah secara transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, fungsi auditor dibutuhkan sebagai pihak ketiga yang independen untuk melakukan pemeriksaan terhadap transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang disajikan oleh pemerintah.

Auditor eksternal yaitu auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan pihak independen yang menjembatani antara rakyat dan pemerintah dalam melaksanakan tugas pemeriksaan terhadap pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara atas nama Badan Pemeriksa Keuangan. Pemeriksaan yang dilakukan berdasarkan standar pemeriksaan akan meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan dan mendukung peningkatan mutu pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara (BPK, 2007). Namun walaupun sudah dilakukan perencanaan pemeriksaan sesuai dengan standar pemeriksaan, dalam

proses pemeriksaan (audit), pemeriksa (auditor) sangat rentan melakukan perilaku menyimpang yang mengurangi kualitas audit (*Reduce Audit Quality* atau *RAQ behaviour*).

RAQ behavior merupakan “pengurangan mutu dalam pelaksanaan audit yang dilakukan secara sengaja oleh auditor” (Coram, Julianan, & Woodliff, 2004) dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan bukti audit (Malone & Roberts, 1996 dalam Weningtyas, Suryanita; Doddy Setiawan; & Hanung Trihatmoko, 2006). Salah satu bentuk *RAQ behaviour* adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Coram *et al.*, 2004). Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan semua prosedur audit yang sudah direncanakan namun tetap menarik kesimpulan dan memberikan opini. Hal ini layak untuk mendapatkan perhatian karena tindakan tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan. Apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat *judgment* yang salah akan semakin tinggi (Weningtyas dkk., 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raghunathan (1991) terdeteksi alasan mengapa auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit yaitu terbatasnya waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting, prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor.

Identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit sangat diperlukan untuk mengetahui mengapa dan bagaimana hal tersebut terjadi. Penghentian prematur atas prosedur audit disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal) dan faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) (Weningtyas dkk., 2006).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas dkk. (2006) dan Yosua (2012). Weningtyas dkk (2006) menguji prioritas prosedur audit yang cenderung dihentikan dan menguji apakah *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh pada penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP wilayah Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta. Yosua (2012) melakukan penelitian serupa dengan menambahkan variabel komitmen profesional pada auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, pada faktor eksternal, peneliti memisahkan variabel *time pressure* menjadi *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Kedua, pada faktor internal dalam penelitian ini ditambahkan variabel kelebihan peran dan *locus of control*. Ketiga, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada BPK RI baik yang berada di kantor pusat maupun kantor perwakilan.

Dari penjabaran latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur?
2. Apakah faktor-faktor eksternal (*time budget pressure*, *time deadline pressure*, risiko audit, dan materialitas) dan faktor-faktor internal (komitmen profesional, *locus of control*, dan kelebihan peran) berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Suwardjono (2013) menyatakan bahwa “hubungan keagenan adalah hubungan antara principal dan agen dimana agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan prinsipal dan atas tindakannya tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu”. Dalam teori keagenan terdapat pemisahan fungsi antara fungsi kepemilikan (prinsipal) dan fungsi manajemen (agen) (Lase, 2014). Pemisahan fungsi tersebut menimbulkan suatu konflik yang disebut dengan *agency problem* dimana agen dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan kekayaan untuk dirinya sendiri karena agen memiliki informasi lebih dibandingkan prinsipal. Kondisi tersebut membuat agen atau pemerintah dapat melakukan rekayasa pelaporan keuangan agar terlihat baik di mata prinsipal atau rakyat. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi adanya *agency problem*, prinsipal mengeluarkan biaya-biaya yang disebut dengan *agency cost*. Salah satu bentuk *agency cost* adalah biaya *monitoring* atau pengawasan yang efektif untuk meyakinkan apakah pemerintah memang bertindak sesuai dengan keinginan rakyat. Salah satu contoh biaya *monitoring* adalah audit laporan keuangan oleh auditor eksternal (BPK RI) (Lase, 2014).

Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Boynton dalam buku *Modern Auditing Edisi Bahasa Indonesia* mendefinisikan prosedur audit sebagai berikut: “metode atau teknik yang digunakan oleh para auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang mencukupi dan kompeten”. Suatu proses audit yang baik harus dilakukan sesuai dengan standar audit, dimana dalam standar audit tersebut dijelaskan mengenai audit program yang berisi prosedur-prosedur audit yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti untuk mencapai tujuan audit. Namun kenyataannya, ada kerentanan praktik penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan auditor (Aji, 2013).

Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan langkah-langkah yang dihentikan dalam audit program sehingga satu atau lebih dari prosedur audit tidak terlengkapi (Ulum, 2005). Jika perilaku menyimpang tersebut dilakukan dan tidak terdeteksi maka akan menjadi suatu budaya kerja dan akan berpengaruh terhadap kualitas audit dan hasil audit yang akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan. Efek yang paling berisiko adalah dapat menimbulkan tuntutan kepada auditor apabila suatu saat ditemukan kesalahan material yang berakibat pada kerugian negara.

Faktor Eksternal atau Situasional

Faktor eksternal atau situasional saat melakukan audit adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang berasal dari luar diri seorang auditor yang dapat mempengaruhi pengambilan tindakan auditor. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time deadline pressure*, *time budget pressure*, risiko audit, dan materialitas.

Weningtyas dkk. (2006) menggolongkan *time pressure* menjadi dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* yaitu keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat (Ulum, 2005). *Time deadline pressure* terjadi ketika auditor diharuskan menyelesaikan audit dalam waktu yang tersedia sebelum *deadline* penyelesaian tugasnya tercapai (Rahayuningsih, 2012). Dalam *time deadline pressure* ada target waktu yang harus dicapai untuk menyelesaikan pekerjaan. Jika target tersebut tidak tercapai maka akan menimbulkan dampak pada kinerja dan hasil pekerjaan.

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor mungkin tanpa sengaja telah gagal untuk memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Boynton, 2006). Dalam penelitian ini risiko yang dimaksud adalah risiko deteksi yang merupakan ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana bukti yang telah dikumpulkan tidak mampu mendeteksi adanya salah saji yang material.

Materialitas adalah besarnya penghilangan informasi akuntansi atau kesalahan pencatatan yang dapat mempengaruhi suatu pengambilan keputusan. Sesuai dengan petunjuk teknis pemeriksaan keuangan yang ditetapkan dengan Keputusan BPK No 05/K/I-XII.2/10/2013, konsep materialitas dapat dikelompokkan menjadi materialitas kuantitatif (misal nilai uang) dan materialitas kualitatif (menggunakan ukuran kualitatif berdasarkan pertimbangan profesional seperti cara pandang, pengetahuan, dan pengalaman auditor pada situasi dan kondisi tertentu).

Faktor Internal atau Karakteristik Personal Auditor

Faktor internal atau karakteristik personal auditor adalah hal-hal atau keadaan yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang berasal dari dalam diri seorang auditor. Faktor-faktor internal dalam penelitian ini adalah komitmen profesional, *locus of control*, dan kelebihan peran.

Komitmen profesional merupakan salah satu faktor penting dalam penugasan audit. Individu berkomitmen pada suatu profesi apabila menganggap profesi tersebut merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawabnya dan jika ditinggalkan maka akan kehilangan hal-hal yang berkaitan dengan profesi tersebut misalnya keahlian, status, dan penghargaan. Komitmen profesional harus dimiliki oleh anggota suatu profesi, termasuk auditor.

Robbins (2003) mendefinisikan *locus of control* sebagai cara pandang seseorang tentang sumber nasibnya atau peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control* terdiri dari *internal locus of control* serta *external locus of control*. Menurut Wahyudi dkk. (2011), *internal locus of control* yang dominan dalam diri seseorang membuat orang tersebut lebih berusaha dengan baik untuk meraih keberhasilan, sedangkan yang memandang bahwa hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *external locus of control* (Robbins, 2003).

Rahayuningsih (2012) mendefinisikan kelebihan peran sebagai konflik yang muncul berupa harapan bahwa seseorang dapat melaksanakan tugas yang luas dan mustahil untuk dikerjakan dalam

waktu yang terbatas. Dikarenakan sumber daya yang terbatas mungkin dalam satu tim audit tidak semua anggota berkompeten dalam pos yang ditugaskan, sehingga anggota lain yang mempunyai pengalaman dan lebih berkompeten harus membantu agar audit dapat diselesaikan sesuai dengan standar audit dan hasilnya sesuai dengan harapan audit dalam waktu yang terbatas.

Pengembangan Hipotesis

Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Penghentian prematur atas prosedur audit merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dalam audit yang mengurangi kualitas audit. Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan semua prosedur audit yang seharusnya dan tidak menggantinya dengan prosedur lain namun tetap memberikan opini. Weningtyas dkk. (2006) menyimpulkan bahwa terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan dan prosedur yang paling sering dihentikan adalah pemahaman bisnis klien dimana hal ini terjadi karena adanya *time pressure*, risiko audit, materialitas, dan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang kurang dari organisasi. Widiyanto (2008) menunjukkan bahwa prosedur audit yang paling sering dihentikan adalah prosedur analitis. Wahyudi, Lucyanda, & Suhud (2011) menyimpulkan bahwa prosedur yang paling sering dihentikan adalah uji kepatuhan terhadap sistem *online*. Prosedur yang sering diabaikan ini merupakan prosedur yang cenderung tidak berisiko dan dianggap tidak material dari urutan sepuluh prosedur audit yang ditanyakan menurut pertimbangan auditor. Prosedur audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Herningsih (2001), Weningtyas dkk. (2006), dan Rahayuningsih (2012) yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). Urutan prosedur berdasarkan hasil penelitian sebelumnya berbeda-beda. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₁ : Terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan

Faktor Eksternal atau Situasional

Auditor BPK mengalami *time pressure* karena terdapat pembatasan anggaran dalam melakukan audit dan *deadline* penyampaian laporan hasil audit. *Time budget pressure* terjadi karena auditor dituntut untuk menyelesaikan penugasan dengan anggaran waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan total waktu yang tersedia dan kemampuan auditor

untuk menyelesaikan penugasan (Margheim, Loren; Kelley, & Pattison, 2005). Sedangkan *time deadline pressure* menuntut auditor untuk menyelesaikan penugasan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Ini merupakan dilema apakah auditor akan melakukan penugasan sesuai dengan standar profesional atau melaksanakan tugas sesuai anggaran dan *deadline* waktu dengan melakukan pengurangan terhadap kualitas auditnya. Semakin besar tekanan waktu yang dirasakan auditor semakin tinggi kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Rahayuningsih (2012) melakukan penelitian dengan memisahkan dua variabel *time pressure* dan menyimpulkan bahwa variabel *time budget pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan variabel *time deadline pressure* tidak berpengaruh. Dengan demikian dirumuskan hipotesis:

H₂: *Time budget pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

H₃: *Time deadline pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Risiko dalam penelitian ini adalah risiko deteksi, yang mana risiko ini muncul karena auditor tidak dapat mendeteksi adanya salah saji material dalam suatu asersi. Jika auditor menetapkan risiko deteksi rendah, maka auditor harus mengumpulkan semua bahan bukti agar dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Auditor harus banyak melakukan prosedur audit sehingga kecenderungan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit semakin rendah. Weningtyas (2006) dan Lestari (2009) menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian dirumuskan hipotesis:

H₄: Risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Salah saji dianggap material apabila penghilangan informasi akuntansi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional auditor terhadap materialitas prosedur audit. Jika auditor menganggap suatu prosedur audit memiliki materialitas yang rendah dalam mendeteksi adanya salah saji, maka auditor cenderung melakukan penghentian prematur atas prosedur audit karena walaupun ditemukan salah saji nilainya tidak material sehingga tidak berpengaruh

terhadap opini. Penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas dkk. (2006) menunjukkan bahwa materialitas mempunyai pengaruh negatif. Dengan demikian dirumuskan hipotesis:

H₅: Materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Faktor-Faktor Karakteristik Personal atau Internal

Komitmen profesional, yaitu loyalitas seseorang terhadap pekerjaannya. Hal ini yang mengindikasikan bahwa jika seseorang mempunyai komitmen profesional yang tinggi pada pekerjaan, maka akan menghormati profesi dan tidak akan melakukan penyimpangan yang akan merusak citra dan pekerjaannya. Semakin tinggi komitmen profesional yang dimiliki, maka keinginan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Yosua (2012) menyatakan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh namun hubungannya ditunjukkan oleh tanda negatif. Dengan demikian dirumuskan hipotesis:

H₆: Komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Seseorang yang mempunyai *locus of control* eksternal merasa tidak mampu dalam mendapat dukungan yang dibutuhkan untuk bertahan dalam suatu organisasi (Solar & Bruehl, 1971). Mereka akan memiliki potensi untuk mencoba memanipulasi rekan atau objek lain, misalnya melakukan penghentian prematur atas prosedur audit untuk mencapai kinerja dan sebagai kebutuhan pertahanan mereka dalam lingkungan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian dirumuskan hipotesis:

H₇: Locus of control berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

Kelebihan peran muncul karena seseorang diharapkan dapat mengerjakan tugas lebih dari yang ditugaskan. Pada suatu tim audit tidak semua memiliki kompetensi terhadap pos yang ditugaskan, dan bahkan terdapat beberapa anggota tim yang baru pertama kali melakukan audit sehingga kemampuan audit dan pengalamannya masih kurang. Untuk menanggulangi hal ini, senior atau ketua tim memberikan tugas kepada anggota tim lain untuk membantu agar penugasan tetap berjalan sesuai

dengan waktu yang ditargetkan dan hasil yang diharapkan. Auditor yang mengalami kelebihan peran akan mendapatkan stres yang lebih tinggi karena diharuskan menyelesaikan laporan sesuai *deadline* yang ditentukan dan berdampak pada hasil kerjanya (Agustina, 2009). Rahayuningsih (2012) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh kelebihan peran terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian dirumuskan melalui hipotesis:

H_s: Kelebihan peran berpengaruh positif signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor BPK RI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling* dimana peneliti memperoleh data atau informasi dari sampel yang paling mudah diperoleh.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu auditor BPK RI dalam bentuk pertanyaan tertulis. Setiap responden diminta untuk menjawab kuesioner yang telah diberikan.

Pengukuran Variabel dan Alat Analisis

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Friedman dan analisis regresi logistik menggunakan *software* SPSS 16.0. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala likert 4 poin dengan memberi tanda cek (√) atau tanda silang (x). Selain itu, responden juga diminta untuk mengurutkan dari urutan 1 sampai dengan 10 prosedur yang paling sering dihentikan secara prematur ketika menghadapi *time pressure* dalam penyelesaian audit.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Variabel ini diukur menggunakan 10 butir pertanyaan yang digunakan oleh Weningtyas dkk. (2006).

Variabel independen dari faktor-faktor eksternal pada penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu *time budget pressure (TBP)*, *time deadline pressure (TDP)*, risiko audit (RA), dan materialitas (MAT). Variabel *Time budget pressure* dan *time deadline pressure* diukur menggunakan 5 butir pertanyaan yang digunakan oleh Rahayuningsih (2012). Variabel risiko

audit dan materialitas diukur menggunakan 3 butir pertanyaan yang digunakan oleh Weningtyas dkk. (2006).

Variabel independen dari faktor-faktor internal terdiri dari tiga variabel, yaitu komitmen profesional (KP), *locus of control* (LoC), dan kelebihan peran. Variabel komitmen profesional diukur menggunakan 3 butir pertanyaan yang digunakan Mukti (2011). Variabel *locus of control* diukur menggunakan 5 butir pertanyaan yang digunakan oleh Liantih (2010). Variabel kelebihan peran diukur menggunakan 3 butir pertanyaan yang digunakan Rahayuningsih (2012).

Metode Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan uji Friedman untuk hipotesis pertama dan analisis regresi logistik untuk uji hipotesis kedua sampai kedelapan. Pengujian dilakukan dengan uji Friedman apabila data yang digunakan berbentuk ordinal. Uji Friedman dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat urutan prioritas prosedur yang dihentikan oleh auditor BPK RI. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini berbentuk *dummy*. Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas dan tidak perlu membuktikan asumsi kalsik seperti multikolonieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

Berikut adalah model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$PPA = a + b_1TBP + b_2TDP + b_3RA + b_4MAT + b_5KP + b_6LoC + b_7KPer + e$$

dimana:

- PPA = Penghentian prematur atas prosedur audit
1 : Jika pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit
0 : Jika tidak pernah melakukan penghentian prematur atas prosedur audit
- a = *Intercept*
 b_{1-7} = Koefisien regresi (*slope*) menunjukkan angka perubahan (peningkatan atau penurunan) variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen.
- TBP = *Time budget pressure*
TDP = *Time deadline pressure*
RA = Risiko audit
MAT = Materialitas
KP = Komitmen profesional
LoC = *Locus of control*

Kper = Kelebihan peran
e = Error

Analisis Data dan Pembahasan

Dari 200 kuesioner yang disebar kepada responden, sebanyak 160 kuesioner yang kembali. Setelah diteliti kelengkapan pengisian, 5 kuesioner tidak lengkap sehingga sampel penelitian ini sebanyak 155 responden. Rincian hasil penyebaran kuesioner ditampilkan tabel 1.

Tabel 1
Rincian Sampel Penelitian

Sampel	Jumlah kuesioner yang dikirim	Jumlah kuesioner yang kembali	Kuesioner yang bisa digunakan
Kantor Pusat BPK RI	80	73	72
BPK RI Perwakilan Provinsi NAD	5	3	3
BPK RI Provinsi Sumatera Utara	6	6	5
BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi	2	2	2
BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau	2	2	2
BPK RI Perwakilan Provinsi Bangka Belitung	3	1	1
BPK RI Perwakilan Provinsi Banten	6	6	5
BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat	2	2	2
BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah	40	30	30
BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Timur	40	24	22
BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan	3	2	2
BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tengah	2	2	2
BPK RI Perwakilan Provinsi NTB	1	1	1
BPK RI Perwakilan Provinsi NTT	3	1	1
BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	2	2	2
BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Barat	1	1	1
BPK RI Perwakilan Sulawesi Tenggara	1	1	1
BPK RI Perwakilan Maluku	1	1	1

Jumlah Sampel Penelitian	200	160	155
---------------------------------	------------	------------	------------

Sumber: Data primer yang diolah

Statistik Deskriptif

Karakteristik responden memperlihatkan gambaran responden yang menjadi sampel penelitian. Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, masa kerja, dan jumlah audit yang pernah dilakukan. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2
Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Wanita	69	44.5
Pria	86	55.5
Usia (Tahun)		
< 25	2	1.3
25 - 30	60	38.7
31 - 40	84	54.2
> 40	9	5.8
Pendidikan		
DIII	16	10.3
SI/DIV	97	62.6
S2	42	27.1
S3	0	0
Masa Kerja (Tahun)		
≤ 5	35	22.5
5 - 10	99	63.9
10 - 20	19	12.3
>20	2	1.3
Jumlah Pemeriksaan (kali)		
≤ 5	17	11
5 - 10	33	21.3
10 - 20	58	37.4
>20	47	30.3
Tingkat Jabatan dalam Tim		
Anggota Tim Yuniior	80	51.6
Anggota Tim Senior	54	34.9
Ketua Tim Senior	16	10.3
Ketua Tim Senior	5	3.2

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden pria dan wanita sebanyak 69 dan 86 orang dengan usia responden paling banyak berkisar

antara 25 sampai 40 tahun. Rata-rata responden sudah memiliki tingkat pendidikan S1/DIV. Masa kerja responden terbanyak berkisar antara 5-10 tahun dengan jumlah pemeriksaan yang dilakukan berkisar antara 5 sampai lebih dari 20 kali. Anggota tim dalam tingkat jabatan dalam tim mendominasi responden penelitian ini.

Statistik deskriptif memberikan gambaran variabel-variabel penelitian meliputi *mean*, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dengan membandingkan antara angka kisaran teoritis dengan sesungguhnya. Adapun statistik deskriptif disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Teoritis			Sesungguhnya			
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	SD
TBP	155	5	20	12.5	5	19	11.31	2.477
TDP	155	5	20	12.5	6	17	10.39	2.096
RA	155	3	12	7.5	3	12	6.35	2.066
MAT	155	3	12	7.5	6	12	8.83	1.603
KP	155	3	12	7.5	4	12	8.25	1.456
LoC	155	5	20	12.5	5	18	10.30	2.297
Kper	155	3	12	7.5	3	12	7.05	1.409

Sumber: Data primer yang telah diolah

Perbandingan nilai rata-rata untuk responden yang melakukan dan tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Responden yang Menghentikan dan Tidak Menghentikan Prosedur Audit

Responden	N	%	Mean						
			TBP	TDP	RA	MAT	KP	LoC	Kper
Yang Menghentikan	15	9.7	11.67	9.53	7.47	7.93	7.40	11.13	7.13
Tidak Menghentikan	140	90.3	11.27	10.48	6.24	8.93	8.34	10.21	7.04

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa dari 155 responden yang menjadi sampel penelitian, terdapat 15 responden (9.7%) yang terindikasi melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 adalah menguji apakah terdapat urutan prioritas prosedur yang dihentikan secara prematur oleh auditor menggunakan uji Friedman. Hasil uji Friedman ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5
 Hasil Uji Friedman

Test Statistics ^a	
N	155
Chi-Square	240.862
Df	9
Asymp. Sig.	.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji Friedman nilai *chi square* sebesar 240,862 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti **H₁ diterima** atau terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur. Untuk mengetahui prosedur apa yang paling sering dihentikan dengan melihat nilai *mean rank* pada tabel 6.

Tabel 6
 Urutan Prosedur Audit

Prosedur audit	Mean Rank	Urutan
Pemahaman bisnis klien	4.80	5
Pertimbangan pengendalian intern klien	5.12	6
Pengujian substantive	7.25	10
Pertimbangan internal auditor	4.06	1
Prosedur analitis	5.99	7
Konfirmasi	6.69	8
Menggunakan representasi manajemen	4.40	2
Melaksanakan uji kepatuhan terhadap pengendalian atas transaksi dalam aplikasi sistem online	4.73	3
Mengurangi jumlah sampel	4.78	4
Pemeriksaan fisik	7.18	9

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dilihat dari hasil *mean rank* pada tabel 6, maka prosedur audit yang paling sering dihentikan adalah pertimbangan internal auditor dan prosedur audit yang paling jarang dihentikan adalah pengujian substantif.

Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas dkk. (2006) bahwa prosedur yang paling sering dihentikan adalah pemahaman bisnis klien dan yang paling jarang dihentikan adalah pemeriksaan fisik. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Herningsih (2002) yang menyatakan bahwa prosedur yang paling sering dihentikan adalah mengurangi jumlah sampel.

Hipotesis 2 s.d. 8 diuji menggunakan analisis regresi logistik. Variabel dependen diukur dengan variabel *dummy* yaitu melakukan kodifikasi terlebih dahulu pada jawaban responden. Jika rata-rata jawaban responden terhadap penghentian prosedur < 2 akan diberi kode "0" yang berarti bahwa responen tidak pernah melakukan penghentian prosedur audit, dan jika nilai rata-rata jawaban > 2 maka akan diberi kode "1" yang berarti bahwa responden pernah melakukan penghentian prosedur audit.

Untuk melihat apakah keseluruhan model fit dengan data menggunakan uji likelihood L (*overall model fit*). Hasil uji likelihood L ditampilkan pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	21.005	7	.004
	Block	21.005	7	.004
	Model	21.005	7	.004

Sumber: Data primer yang telah diolah

Pengujian pada *block 0 (beginning block)* diperoleh nilai -2LogL sebesar 98,560 sedangkan pada *block 1* diperoleh nilai sebesar 77,555. Karena nilai pada *block 0* lebih besar dibanding *block 1* maka model dikatakan semakin baik dengan menambahkan tujuh variabel independen. Nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil uji *Hosmer dan Lemeshow's Goodness* untuk menilai apakah model regresi logistik sudah baik, tidak ada perbedaan antara model dengan data observasinya. Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai *chi square* sebesar 11,172 dengan nilai signifikansi 0,192. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan

data observasi, sehingga model ini dikatakan baik karena dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 8
 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.172	8	.192

Sumber: Data primer yang telah diolah

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel independen terhadap penghentian prematur atas prosedur audit menggunakan nilai *nagelkerke R²*.

Tabel 9
 Uji Nagelkarke

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.555 ^a	.127	.269

Sumber: Data primer yang telah diolah

Hasil Uji *Nagelkerke R²* pada tabel 9 menunjukkan nilai sebesar 0,269 atau 26,9%. Hal tersebut berarti bahwa variabel penghentian prematur atas prosedur audit dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dependennya sebesar 26,9% dan sisanya, yaitu 73,1% oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Tabel klasifikasi digunakan untuk memperjelas bahwa model yang digunakan sudah baik dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data hasil prediksi dan observasi. Tabel klasifikasi disajikan pada tabel 10.

Tabel 10
Classification Table^a

		Predicted		
		PPA		Percentage Correct
Observed		0	1	
Step 1 PPA	0	140	0	100.0
	1	13	2	13.3
Overall Percentage				91.6

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari 140 sampel yang tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, secara tepat dapat diprediksi 100% oleh model regresi logistik. Dari 15 sampel yang melakukan penghentian prematur atas prosedur audit, model regresi logistik memprediksi dua sampel atau 13,3%. Sehingga secara keseluruhan sampel yang dapat diprediksi oleh model regresi logistik ini sebesar 91,6%.

Uji koefisien regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel dependen baik yang berasal dari faktor-faktor eksternal auditor, yaitu *time budget pressure*, *time deadline pressure*, risiko audit, dan materialitas maupun yang berasal dari faktor-faktor internal auditor, yaitu komitmen profesional, *locus of control*, dan kelebihan peran. Hasil pengujian koefisien regresi logistik ditampilkan pada tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TBP	.288	.178	2.606	1	.106	1.334
	TDP	-.267	.185	2.087	1	.149	.766
	RA	.358	.156	5.258	1	.022	1.430
	MAT	-.463	.225	4.219	1	.040	.630
	KP	-.505	.225	5.054	1	.025	.603
	LoC	.298	.148	4.061	1	.044	1.347
	Kper	.268	.277	.935	1	.333	1.307
	Constant	-3.349	4.143	.653	1	.419	.035

Sumber: Data primer yang diolah

Berikut adalah pembahasan hasil masing-masing variabel yang berasal dari faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal auditor:

1. Faktor-faktor eksternal

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *time budget pressure* (TBP) sebesar 0,106 lebih besar dari 0,05 berarti bahwa H₂ ditolak sehingga variabel *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini dikarenakan anggaran yang digunakan BPK dalam pemeriksaan berasal dari APBN. Penetapan waktu pelaksanaan dan anggaran audit sudah distandardisasi dan diatur dalam Rencana Kerja Pemeriksaan (RKP) dan biasanya untuk objek pemeriksaan yang sama, misalnya pemerintah daerah. Jika waktu dan

anggaran yang diajukan dirasa kurang untuk mengumpulkan bukti yang cukup dan memadai sebagaimana tujuan audit, auditor dapat mengajukan penambahan waktu dan anggaran selama anggaran pokok yang diatur dalam RKP masih tersedia. Berbeda dengan KAP yang harus melakukan efisiensi anggaran, di dalam pemerintahan menggunakan penyerapan anggaran yang sudah disediakan, sehingga tidak ada tekanan anggaran waktu yang berlebihan yang dirasakan auditor untuk segera menyelesaikan audit dengan pengeluaran anggaran seefisien mungkin. Hasil ini juga didukung oleh statistik deskriptif pada tabel 4, baik responden yang melakukan penghentian prosedur maupun yang tidak melakukan penghentian prosedur mempunyai nilai rata-rata untuk variabel *time budget pressure* di bawah nilai rata-rata teoritisnya sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun ada pembatasan anggaran yang tersedia untuk pemeriksaan, namun auditor tidak merasakan tekanan anggaran waktu yang berlebihan sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Rahayuningsih (2012) yang menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *time deadline pressure* (TDP) sebesar 0,149 lebih besar dari 0,05 berarti bahwa H_3 ditolak sehingga variabel *time deadline pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Koefisien bertanda negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi *time deadline pressure* yang dirasakan auditor, maka auditor cenderung tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini dikarenakan penetapan waktu pelaksanaan audit sudah distandardisasi dan berdasarkan UU No 15 tahun 2004 disebutkan bahwa penyerahan laporan selambat-lambatnya dua bulan setelah penyerahan laporan keuangan dari entitas. Biasanya objek pemeriksaan berulang misalnya pemerintah daerah dan biasanya auditor BPK menggunakan waktu satu bulan untuk melakukan audit dan satu bulan untuk penyelesaian laporan dan *review* berjenjang dari pengendali teknis sampai dengan pengendali mutu. Dasar waktu tersebut selalu dijadikan acuan oleh auditor BPK untuk mengestimasi penyelesaian pekerjaan agar sesuai target waktu yang sudah

ditentukan. Selain itu, jika jangka waktu dalam penyelesaian audit semakin pendek, supervisi dari ketua tim sampai dengan pengendali mutu semakin ketat untuk memastikan bahwa proses audit telah dilakukan sesuai standar dan target pelaporan hasil audit dapat tercapai sesuai dengan tujuan audit. Ulum (2005) menyebutkan bahwa dalam literatur psikologi, penggunaan target yang tepat dan terukur justru dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik dibanding tidak ada target yang ditetapkan. Hasil ini konsisten dengan penelitian ulum (2005) pada BPK RI bahwa *time pressure* tidak berpengaruh namun potensinya ditandai dengan koefisien bertanda negatif. Semakin dekat *time deadline pressure*, maka penghentian prematur atas prosedur audit tidak dilakukan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Rahayuningsih (2012) bahwa *time deadline pressure* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan koefisien negatif.

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa H_4 diterima sehingga variabel risiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin rendah risiko audit yang ditetapkan auditor, maka auditor cenderung tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Jika auditor menetapkan risiko audit (risiko deteksi) rendah, maka auditor harus mengumpulkan semua bukti untuk mendeteksi adanya salah saji material. Untuk memastikan dan meyakinkan hal tersebut maka semua prosedur audit harus dilakukan. Hasil ini juga didukung oleh statistik deskriptif pada tabel 4 bahwa responden yang melakukan penghentian prosedur memiliki nilai rata-rata risiko audit lebih tinggi (7,47) daripada responden yang tidak melakukan penghentian prosedur (6,24). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas dkk. (2006) dan Lestari (2010).

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa H_5 diterima sehingga variabel materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin rendah materialitas yang melekat pada prosedur audit berdasarkan pertimbangan auditor maka semakin tinggi kecenderungan auditor melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil ini juga didukung oleh statistik deskriptif pada tabel 4 bahwa responden yang

melakukan penghentian prosedur memiliki nilai rata-rata materialitas lebih rendah (7,93) daripada responden yang tidak melakukan penghentian prosedur (8,93). Hal tersebut berarti bahwa responden yang melakukan penghentian prosedur menganggap bahwa tingkat materialitas yang melekat pada prosedur audit tertentu rendah sehingga jika prosedur tersebut dihentikan maka tidak akan berdampak pada pengambilan opini. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Weningtyas dkk. (2006) dan Rahayuningsih (2012).

2. Faktor-Faktor Internal

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel komitmen profesional (KP) sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa H_6 diterima sehingga variabel komitmen profesional berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil ini juga didukung oleh statistik deskriptif pada tabel 4 bahwa responden yang melakukan penghentian prosedur memiliki nilai rata-rata lebih rendah (7,40) daripada responden yang tidak melakukan penghentian prosedur (8,34). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Yosua (2012) dan Andani & Mertha (2014).

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa H_7 diterima sehingga variabel *locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin rendah *locus of control* yang dimiliki auditor maka semakin menurunkan kecenderungan penghentian prematur atas prosedur audit, begitu pula sebaliknya. Hasil ini didukung oleh statistik deskriptif pada tabel 4 bahwa responden yang melakukan penghentian prosedur memiliki nilai rata-rata lebih tinggi (11,13) daripada responden yang tidak melakukan penghentian prosedur (10,21). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010).

Hasil uji koefisien regresi pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,333 lebih besar dari 0,05 berarti bahwa H_8 ditolak sehingga variabel kelebihan peran tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini dikarenakan auditor sudah menyadari bahwa walaupun tugas sebagai seorang auditor sangat banyak dengan sumber daya yang terbatas namun bukan menjadi suatu beban kerja yang berlebihan dan tetap harus

bekerja dengan baik sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pembebanan tugas yang lebih dari atasan justru disadari auditor dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja dalam bidang audit sehingga hal tersebut tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rahayuningsih (2012) bahwa kelebihan peran tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat urutan prioritas prosedur audit yang dihentikan oleh auditor dan menguji faktor-faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil uji Friedman menunjukkan terdapat prioritas prosedur audit yang dihentikan oleh auditor. Berdasarkan hasil *mean rank*, prosedur yang paling sering dihentikan adalah pertimbangan internal auditor dan yang paling jarang dihentikan adalah pengujian substantif.

Pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan variabel dari faktor-faktor eksternal yaitu variabel *time budget pressure* dan *time deadline pressure* tidak berpengaruh sedangkan variabel risiko audit berpengaruh positif dan variabel materialitas berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dari faktor-faktor internal menunjukkan variabel komitmen profesional berpengaruh negatif dan *locus of control* berpengaruh positif sedangkan variabel kelebihan peran tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan:

1. Metode pengumpulan data menggunakan survey dengan menyebarkan kuesioner memungkinkan interpretasi berbeda dari responden dan memungkinkan responden tidak sungguh-sungguh mengisi kuesioner.
2. Waktu penyebaran dan pengumpulan kuesioner kurang tepat karena dilakukan pada bulan Maret-Juni dimana auditor sibuk mengaudit dan membuat laporan hasil audit.

3. Sebagian besar responden adalah anggota tim sehingga hasil penelitian mungkin akan berbeda jika lebih banyak responden dengan jabatan sebagai ketua tim.
4. Prosedur audit yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga kurang membuktikan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit.

Saran

Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas sampel penelitian yaitu auditor BPK yang tersebar di seluruh 33 provinsi dan memperhatikan waktu penyebaran kuesioner serta tidak hanya menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner tetapi juga dilakukan dengan *interview* sehingga mendapatkan data yang tidak bias. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel penelitian baik dari faktor-faktor internal maupun eksternal, misalnya *gender*, tingkat jabatan, supervisi, *self esteem*, *competitive type behavior*, mutasi, dan lain-lain yang memungkinkan menjadi penyebab terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, L. 2009. Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor: Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik Yang Bermitra dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi* Volume 1. No 1.
- Aji, Bayu Prasetya. 2013. Pengaruh *Time Pressure*, Risiko Audit, Materialitas Dan Kesadaran Etis Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Andani, I Made & I Made Mertha. 2014. Pengaruh *Time Pressure*, Audit Risk, Professional Commitment, dan Locus of Control Pada Penghentian Prematur Prosedur Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6 (2): 185-196
- Boynton, William C & Raymond N. Johnson. 2006. *Modern Auditing: Assurance Services and Integrity of Financial Reporting*", 8th edition. John Wiley&Sons Inc. United States of America

- Coram, Paul., Julianan Ng., & David R. Woodliff. 2004. The Effect of Risk of Misstatement on The Propensity to Commit Reduced Audit Quality Acts Under Time Budget Pressure. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 23(2): 159-167
- Gozhali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi Edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Herningsih, Suchyo. 2001. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit : Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik. *Tesis*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAI). 2001. *Standar Profesional akuntan Publik Per 1 Januari 2001*. Salemba Empat. Jakarta
- Jensen dan Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-260
- Keputusan BPK No. 05/K/I-XII.2/10/2013. Tentang *Petunjuk Teknis Pemeriksaan Keuangan*
- Lase, Y.P.L. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. *Skripsi*. FEB Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Liantih, Rahmah. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Skripsi*. FEIS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Lestari, Ayu Puji. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Auditor Dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Skripsi*. FE Universitas Diponegoro
- Malone, Charles F & Robin W. Roberts. 1996. Factors Associated with the Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*
- Margheim, Loren; Tim Kelley, & Diane Pattison. 2005. An Empirical Analysis Of The Effect Of Auditor Time Budget Pressure and Time Deadline Pressure. *The Journal of Applied Business Research-Winter 2005*, 21: 23-24
- Mukti, Wisnu Ari. 2011. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Skripsi*. FE Universitas Bengkulu
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No 1 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara

- Rahayuningsih, Eka. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Raghunathan, Bhanu. 1991. Premature Signing-Off of Audit Procedures: An Analysis. *Accounting Horizons*.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid 2*. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta
- Solar, Diana & Dieter Bruehl. 1971. Machiavellianism and Locus of contro: Two Conceptions of Interpersonal Power. *Psychological Reports* 29, 1079-1082
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi dan Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Ulum, Akhmad Samsul. 2005. Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Hubungan Antara *Time Pressure* dengan Perilaku *Premature Sign Off* Prosedur Audit. *Jurnal MAKSI*, 5(2): 194-212.
- Undang-Undang No. 15 Tahun 2004 tentang *Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara*
- Undang-Undang No 17 Tahun 2003 tentang *Keuangan Negara*
- Weningtyas, Suryanita., Doddy S., & Hanung T. 2006. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Wahyudi, Imam., Lucyanda.J., & Suhud, L.H. 2011. Praktik Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *ISSN 2088-2106*. Institut Keuangan Perbankan dan Informasi Asia Perbanas
- Widianto, T. 2008. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yosua, Rikarbo Rekkat. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Prosedur Audit (Studi Empiris pada BPK Perwakilan Riau). *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- <https://kbbi.web.id/tekan>. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 10.05 WIB